

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluhan mata sangat berbahaya bagi seseorang jika tidak ditangani dengan cepat yang dapat berdampak serius pada mata. Karena mata merupakan organ vital yang sangat sensitif terhadap iritasi. Infeksi pada mata dapat disebabkan oleh faktor endogen seperti flora residen yang menjadi patogen, dan faktor eksogen seperti masuknya *mikroorganisme* dari lingkungan luar (Kuwahara, 2017). Penyebab mata merah paling sering ialah pelebaran pembuluh darah mata yang disebabkan oleh udara panas, paparan sinar matahari, debu, reaksi alergi, infeksi bakteri atau virus, dan batuk. 4 infeksi mata merupakan masalah yang umum muncul di pelayanan kesehatan primer. Konjungtivitis dan keratitis merupakan masalah teratas di antara lima masalah teratas yang paling sering disebut di dua *Department of Ophtalmology di Brisbane*.

Keluhan mata juga dapat terjadi karena penggunaan komputer yang terlalu lama juga dapat menyebabkan permasalahan yang berhubungan dengan ketidaknyamanan dan menyebabkan berbagai keluhan pada mata (Sari dan Himayani, 2018). Hal yang sama juga dikemukakan *American Academy of Ophthalmology (AOA)* bahwa penggunaan komputer yang lama berakibat kelelahan mata, kemerahan, penglihatan kabur, myopia, dan gejala mata lainnya (Zhang, *et. al.*, 2020).

Gangguan mata seperti mata merah, mata gatal, mata perih dan mata kering, semakin banyak dijumpai di masyarakat (Adrian, 2019).

Gejalanya dapat berupa ketegangan atau kelelahan mata, mata kering, mata merah, iritasi mata, rasa terbakar pada mata, penglihatan kabur, penglihatan ganda, lambat dalam mengubah fokus, perubahan persepsi warna, sekresi air mata yang berlebihan, sensitif cahaya atau silau, nyeri kepala, dan rasa sakit pada leher, bahu dan punggung. Kondisi kelelahan mata dapat menyebabkan gangguan perilaku seperti gangguan emosi, sosial maupun konsentrasi, gangguan tidur, kegemukan, prestasi menurun, bahkan menyebabkan masalah kekerasan (Patil, *et. al.*, 2019).

Kasus penyakit mata dapat ditangani dengan salep mata karena termasuk sediaan steril untuk pengobatan mata yang mengandung dasar salep yang cocok. Salep mata merupakan jenis obat steril yang diaplikasikan pada mata untuk mengatasi gangguan pada mata serta iritasi dan infeksi. Keuntungan utama suatu salep mata dibandingkan larutan untuk mata adalah penambahan waktu hubungan antara obat mata dengan mata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa waktu kontak antara obat mata dengan mata pada salep mata. Suatu sediaan setengah padat yang digunakan dengan cara dioleskan pada bagian mata secara topikal. Salep mata merupakan jenis obat steril yang diaplikasikan pada mata untuk mengatasi gangguan pada mata serta iritasi dan infeksi. Penggunaan obat mata tanpa menggunakan petunjuk penggunaan dan penyimpanan dengan benar dapat menimbulkan bahaya pada mata (Rupaida, 2022).

Pengetahuan bisa didapatkan dari lingkungan dan juga informasi dari seseorang. Pengetahuan penggunaan salep mata dapat diperoleh dari pelayanan kefarmasian. Dalam pelayanan kefarmasian harus memberikan informasi tentang obat yang akan digunakan. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang langsung dan bertanggung jawab terhadap pasien terkait sediaan farmasi yang bertujuan mencapai hasil yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Menkes RI, 2016).

Kepuasan pasien dalam pelayanan petugas apotek menjadi peluang besar untuk menarik pasien lain untuk berkunjung di apotek. Pelayanan di apotek salah satunya dilakukan oleh Tenaga Vokasi Farmasi (TVF). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek disebutkan bahwa “Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker.” Apoteker dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian di apotek dapat meminta Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) untuk ikut membantu dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian di apotek dan tetap perlu pengawasan dari apoteker (Yuniarthe, *et. al.*, 2021).

Standar profesi TVF dalam pengelolaan sediaan farmasi terdiri dari perencanaan, penerimaan, penyimpanan, pengendalian, pemusnahan, pencatatan dan pelaporan. Sedangkan pelayanan farmasi klinik terdiri dari penerimaan, penilaian dan peracikan resep dokter dibawah pengawasan apoteker, menulis dan menempelkan etiket, pelayanan obat bebas, obat

bebas terbatas dan perbekalan kesehatan, menyerahkan obat dan swamedikasi sesuai protap (Muslikah dan Susilowati, 2019). Pemenuhan beberapa ketentuan ini digunakan sebagai penjamin mutu pelayanan, melindungi pasien dari pelayanan tidak profesional, menjamin kepastian hukum bagi TVF dan meningkatkan derajat kesehatan pasien semaksimal mungkin (Rumbewas, 2018).

Penelitian akan mengangkat judul tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Salep Mata oleh Tenaga Vokasi Farmasi Apotek di wilayah Mejasem”. Pengetahuan Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) terhadap penggunaan sediaan topikal salep mata dengan beberapa kualifikasi yang sudah ditentukan peneliti agar mendapatkan data yang sedang diteliti. Pengetahuan TVF tentang penggunaan dan penyimpanan salep mata dapat dibaca pada *leaflet* yang tertera dalam salep atau harus sesuai dengan informasi yang didapat dari orang yang ahli dalam bidang ini. *Leaflet* adalah salah satu media informasi cetak yang dapat digunakan untuk pemberian informasi dan edukasi tentang penggunaan dan penyimpanan obat (Ayuchecaria, *et, al.*, 2020).

TVF tidak boleh sembarangan memberikan informasi tentang penggunaan salep mata. Karena dapat berakibat fatal dan merugikan orang yang menerima informasi tersebut. Sediaan salep mata harus tepat dalam penggunaan dan penyimpanannya, jika penyimpanannya salah salep mata akan berubah secara fisik seperti perubahan warna, tekstur salep menjadi cair atau keras. Kegunaanya juga berkurang dan bisa jadi tidak dapat

digunakan kembali karna kontaminasi bakteri dari luar. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti cahaya, suhu dan udara. Hal ini dapat membuat sediaan obat akan terurai secara kimiawi yang menimbulkan kadar dalam obat berkurang. Sediaan salep mata jika telah dibuka lebih dari 30 hari kesterilannya tidak terjamin, karena kandungannya bisa saja rusak atau bahan aktifnya yang seharusnya steril akan terjadi kontaminasi dengan mikroba dan dikhawatirkannya dapat mengakibatkan gangguan yang mengenai mata (Karuniawati, *et. al.*, 2021). Penggunaan salep mata juga lebih spesifik dibandingkan dengan tetes mata sehingga perlu edukasi yang lebih diperhatikan oleh pasien.

Belum ada penelitian di wilayah Mejasem tentang tingkat pengetahuan penggunaan dan penyimpanan salep mata yang menggabungkan beberapa apotek yang beresiko seorang Tenaga Vokasi Farmasi belum memahami hal tersebut dan akan menjadi kesalahan dalam PIO yang dapat berdampak pada kegagalan terapi serta komplikasi pada mata. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tingkat pengetahuan TVF tentang salep mata mengenai dosis, cara penggunaan, penyimpanan obat, dan jangka waktu penggunaan setelah segel dibuka. Pemberian informasi obat (PIO) bermaksud agar pasien mengetahui tujuan dan mematuhi aturan pengobatan (Oscar dan Jauhar, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan

dan penyimpanan salep mata oleh Tenaga Vokasi Farmasi apotek di wilayah Mejasem?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian yang dibuat ini adalah:

1. Sampel yang digunakan adalah Tenaga Vokasi Farmasi apotek yang berada di wilayah Mejasem Barat.
2. Wilayah Mejasem Barat memiliki 8 apotek, dari total tersebut diambil sampel sebanyak 5 apotek yaitu Apotek 24 Jam Mejasem, Apotek K24, Apotek Palaraya, Apotek Sumber Alam, Apotek 28.
3. Pengukuran pengetahuan menggunakan teori Taksonomi Bloom pada tingkat C1 yaitu Mengingat (Tahu).
4. Periode pengumpulan data yang diambil pada bulan September - Januari 2026.
5. Data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh dengan mengisi kuesioner.
6. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, lama bekerja di apotek.
7. Jurnal yang dipakai untuk menguatkan hasil penelitian ini dari tahun 2016- 2026.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan

penggunaan salep mata oleh Tenaga Vokasi Farmasi apotek di wilayah Mejasem.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca melalui tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a. Menambah referensi literatur mengenai penggunaan salep mata.
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian mengenai pengetahuan penggunaan salep mata.
2. Aspek Praktis
 - a. Memberikan pemahaman tentang penggunaan salep mata.
 - b. Membantu petugas kefarmasian lebih memahami penggunaan salep mata.
 - c. Mendorong para petugas farmasi di apotek lebih lengkap lagi memberikan informasi mengenai penggunaan salep mata.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Juliyanto dkk (2024)	Aulia dkk (2025)	Nazurah (2026)
Subjek Penelitian	Pasien Apotek Umi Ketanggungan	Pengunjung puskesmas sungai besar	Tenaga Teknis Kefarmasian di wilayah Mejasem

Lanjutan Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

Pembeda	Juliyanto dkk (2024)	Aulia dkk (2025)	Nazurah (2026)
Metode penelitian	Penelitian ini menggunakan	Penelitian menggunakan metode	Penelitian ini menggunakan metode

	metode deskriptif kuantitatif	deskriptif kuantitatif	deskriptif kuantitatif
Tempat penelitian	Apotek Umi Ketanggungan	Puskesmas Sungai Besar	Apotek di wilayah Mejasem
Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pengetahuan termasuk kategori baik sebanyak 27 responden (67,5%), dan kurang sebanyak 13 responden (32,5%).	Hasil dari nilai pretest dan posttest dapat dilihat bahwa pengetahuan responden meningkat sebanyak 27,814%.	Hasil interpretasi tingkat pengetahuan penggunaan dan penyimpanan salep mata oleh Tenaga Vokasi Farmasi di wilayah Mejasem dengan total 85% dalam kategori baik.